

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian serta adanya potensi yang besar membuat sektor ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari pemerintah seperti halnya sektor industri dan jasa. Sektor pertanian yang tidak mudah terkena dampak krisis ekonomi dunia, oleh sebab itu pembangunan pertanian perlu ditingkatkan untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih optimal. Khususnya Indonesia yang merupakan negara agraris dan kaya akan sumber daya alamnya. (Kadir, 2013)

Komoditas yang dapat dikembangkan di Indonesia salah satunya yaitu tanaman padi. Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun yang menghasilkan beras sebagai sumber makanan yang utama di kebanyakan masyarakat Indonesia (Kadir, 2013). Terdapat 25 spesies *Oryza*, yang dikenal adalah *Oryza sativa* dengan dua subspecies yaitu *Indica* (padi bulu) dan *Sinica* (padi cere). Berdasarkan pengelolaan perairan pada budidaya, padi dibedakan dalam dua tipe yaitu padi kering (gogo) dan padi sawah yang memerlukan penggenangan (Nazirah dan Sengli, 2015).

Budidaya padi khususnya padi gogo di Indonesia sudah berkembang cukup pesat, budidaya padi gogo ini tidak bergantung pada musim, artinya bisa dilakukan kapan saja bahkan produksinya bisa melebihi padi sawah. Masalah yang signifikan di Indonesia adalah masih impor beras dari luar negeri, faktanya Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam.

Tabel 1. Perkembangan Impor Beras Indonesia Tahun 2015-2019

	2015 (Ton)	2016 (Ton)	2017 (Ton)	2018 (Ton)	2019 (Ton)
<i>Vietnam</i>	509.374,2	535.577,0	16.599,9	767.180,9	33.133,1
<i>Thailand</i>	126.745,7	557.890,0	108.944,8	795.600,1	53.278,0
Cina	479,9	1.271,9	2.419,0	227,7	24,3
India	34.167,5	36.142,0	32.209,7	337.999,0	7.973,3
Pakistan	180.099,5	134.832,5	87.500,0	310.990,1	182.564,9
Amerika Serikat	0,0	0,0	0,0	0,0	740,9
Myanmar	8.775,0	16.650,0	57.475,0	41.820,0	166.700,6
Lainnya	1.959,2	815,1	126,2	6,7	93,7
<b>Jumlah</b>	<b>861.601,0</b>	<b>1.283.178,5</b>	<b>305.274,6</b>	<b>2.253.824,5</b>	<b>444.508,8</b>

Sumber : Statistik Produksi Pertanian, 2020

Berdasarkan Tabel 1 nilai impor beras Indonesia dari negara luar masih relatif tinggi, ini menjadi problematika Indonesia, negara agraris kaya akan

sumber daya alamnya namun beras masih impor dari luar negeri, bahkan keberadaan beras di Indonesia harganya relatif mahal. Nilai impor terbesar berada di tahun 2018 sebesar 2.253.824,5 ton dengan nilai impor tertinggi dari Negara Thailand sebesar 795.600,1.

Lahan kering merupakan sumber daya tanah yang dapat dimanfaatkan untuk ekstensifikasi padi melalui budidaya padi gogo. Padi gogo biasanya ditanam secara tunggal pada lahan terbuka/ladang, Daerah Aliran Sungai (DAS), atau tumpangsari dengan tanaman pangan ataupun tanaman perkebunan muda. (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015).

Permintaan padi yang terus ada dapat dijadikan peluang bagi para petani untuk terus meningkatkan produksinya dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Peningkatan produksi tersebut khususnya padi gogo dapat dilihat dari perkembangan peningkatan produksi dan luas panen yang digunakan.

Tabel 2. Produksi Padi Gogo Nasional

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	1.336	565.600	1,2
2018	1.022	390.400	0,7
2019	1.703	830.211	1,4

Sumber : Statistik Produksi Pertanian, 2020

Berdasarkan Tabel 2 perkembangan usaha budidaya padi gogo mengalami fluktuasi. Data di atas menggambarkan bahwa luas lahan mempengaruhi terhadap produksi padi gogo secara nasional, misalnya tahun 2017 memiliki produktivitas 1,2 ton/ha dengan produksi 565.600 ton, lalu di tahun 2018 lahan yang digunakan menurun menjadi 0,7 ha yang menyebabkan produksi padi gogo menurun menjadi 390.400 ton. Selanjutnya di tahun 2019 produksi padi gogo kembali meningkat menjadi 830.211 ton dengan produktivitas sebesar 1,4 ton/ha.

Padi gogo memang memerlukan air sepanjang pertumbuhannya, namun tidak dalam kapasitas berlebihan. Kebutuhan air bisa hanya mengandalkan curah hujan saja. Padi gogo dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah dengan struktur tanah remah. Pengolahan tanah dapat dilakukan sebelum musim penghujan dengan kondisi tanah kering.

Daerah di Kabupaten Tasikmalaya yang melakukan usaha budidaya padi gogo berada di Kecamatan Karangnunggal. Daerah yang menjadi salah satu sentra

budidaya padi gogo dan sekaligus menjadi tempat pengembangan sektor pertanian yang membanggakan bagi penduduk Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 3. Produksi Padi Gogo Di Tasikmalaya Tahun 2015 - 2020

Tahun	Produksi (Ton)
2015	829.065
2016	775.042
2017	690.247
2018	813.587
2019	852.021
2020	850.877
Total	4.780.839

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2020

Volume produksi padi gogo di Tasikmalaya cenderung mengalami penurunan di awal tahun 2015 sampai 2017, namun pada tahun 2020 volume produksi padi gogo semakin meningkat, hal ini banyak sekali faktor yang mempengaruhi misalnya dari luas lahan, tenaga kerja, benih, dan pupuk yang mendukung seperti urea dan NPK. Faktor tersebut menjadi salah satu yang mampu meningkatkan maupun menurunkan hasil produksi.

Desa di Kecamatan Karangnunggal penduduknya banyak melakukan budidaya padi gogo dengan varietas Situ Bagendit. Keadaan iklim yang cocok adalah satu pendukung keberhasilan produksi padi gogo.

Tabel 4. Produksi Padi Gogo di Kecamatan Karangnunggal

Tahun	Produksi Padi Gogo (Ton)	Padi Sawah (Ton)
2016	65.999	103.221
2017	54.311	100.022
2018	43.007	120.001
2019	51.337	97.011
2020	57.212	101.772
Rata-rata	54.373	104.405

Sumber : Kecamatan Karangnunggal, 2021

Diketahui bahwa produksi padi gogo di Kecamatan Karangnunggal masih lebih kecil produksinya dibandingkan padi sawah. Padahal dalam melakukan usaha budidaya padi gogo pada saat ini dapat meningkatkan kesejahteraan para petani, karena permintaan beras yang tinggi. Hal ini dapat dijadikan sebagai suatu peluang usaha bagi para petani untuk terus dapat memenuhi permintaan pasar akan kebutuhan beras (Abidin, 2014).

Budidaya padi gogo sangat penting untuk memperhatikan jadwal tanam terlebih dahulu, sehingga diharapkan tanaman padi gogo dapat berbuah pada musim kering dan agar buah yang dihasilkan dapat lebih banyak. Melakukan

budidaya padi gogo terdapat masalah utama yang dihadapi para petani adalah serangan hama dan penyakit. Padi gogo merupakan tanaman yang sangat rentan untuk terserang hama dan penyakit. Apabila tanaman padi gogo terserang hama dan penyakit akan berdampak pada produktivitas dan selanjutnya akan berpengaruh pada hasil (Abidin, 2014).

Budidaya padi gogo di Kecamatan Karangnunggal ada yang dikelola oleh swadaya ataupun kelompok tani. Hasil keuntungan dari pengembangan agribisnis padi gogo masih jauh dengan standarisasi dan hanya bisa mencukupi biaya untuk memenuhi konsumsi rumah tangga dan proses produksi. Dengan hal ini bahwa Kecamatan Karangnunggal produksi padi gogo masih relatif kecil dan perlu ditingkatkan kembali.

Pengembangan pertanian membawa pengaruh positif terhadap populasi petani padi gogo di Kecamatan Karangnunggal, hal ini dikarenakan para petani melihat adanya peluang usaha yang cukup menjanjikan dari usahatani budidaya padi gogo dan juga adanya dukungan pengembangan pertanian yang telah dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu sentra budidaya padi gogo. Alasan para petani di Kecamatan Karangnunggal memilih melakukan usahatani budidaya padi gogo adalah kemudahan dalam budidaya yaitu di musim kemarau pun bisa berproduksi. Salah satu alasan pertanian mampu dijadikan pembangunan adalah untuk kedepannya bisa dijadikan percontohan akan pengembangan pertanian khususnya padi gogo, melalui hal ini akan mampu menarik pelaku usaha pertanian dan akan memberikan kontribusi untuk wilayah tersebut khususnya dalam meningkatkan taraf perekonomian dan penyerapan tenaga kerja khususnya di bidang pertanian.

Efisiensi alokatif atau efisiensi harga dapat dicapai apabila petani mampu menyamakan nilai produk marginal dari setiap faktor produksi dengan harganya. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien akan menyebabkan inefisiensi produksi (Kadir, 2013). Permasalahan yang muncul dari tingkat efisiensi yaitu belum efisiensi dari masing-masing faktor produksi misalnya lahan, masih banyak lahan yang tidak produktif. Efisiensi merupakan menggunakan biaya minimal dengan menghasilkan keuntungan yang optimal untuk sektor pertanian khususnya padi gogo.

Melalui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para petani padi gogo di Kecamatan Karangnunggal, maka perlu diadakannya suatu penelitian mengenai efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi gogo yang bertujuan untuk mengetahui efisiensi usaha dan produksi dari kegiatan usahatani padi gogo yang dilakukan petani efisien atau tidak efisien dan dapat diteruskan atau tidak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang, maka masalah tersebut dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keragaan teknis budi daya padi gogo?
- 2) Bagaimana pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pestisida dan tenaga kerja terhadap hasil produksi pada usahatani padi gogo?
- 3) Apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi gogo sudah efisien atau belum?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- 1) Mengetahui keragaan teknis budi daya padi gogo.
- 2) Mengetahui pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pestisida dan tenaga kerja terhadap hasil produksi pada usahatani padi gogo
- 3) Mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi gogo sudah efisien atau belum.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan antara lain:

- 1) Bagi Penulis  
Dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan merumuskan solusi atas permasalahan yang terjadi serta sebagai salah satu syarat kelulusan sebagai sarjana pertanian

2) Bagi Petani

Sebagai informasi bagi penyelenggara usahatani padi gogo di Kecamatan Karangnunggal agar dapat meningkatkan produksi padi gogo secara efisien.

3) Bagi Pemerintah

Dapat memberi tambahan informasi bagi dinas dan pihak terkait untuk menentukan kebijakan di masa mendatang.

4) Bagi Akademisi

Dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi gogo untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama.